

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sosiologi Sastra**

Ratna (2010, hlm. 1) menyebutkan jika sosiologi sastra bersumber dari kata sosiologi dan sastra. Ratna menambahkan jika asal mula kata sosiologi terbentuk dari kata *socius* (masyarakat), dan kata *logos* (ilmu) sedangkan sastra terbentuk dari kata *sas* (mengarahkan, mengajar, memberi pedoman dan instruksi) dan *tra* (alat atau sarana). Sosiologi sastra didefinisikan sebagai pendekatan yang menelaah keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui bagaimana suatu karya sastra menggambarkan kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu masyarakat pada tempat dan waktu tertentu. Kemunculan sosiologi sastra ini, menurut Ratna (2010, hlm 332) ditimbulkan oleh kesadaran terhadap fungsi karya sastra setara dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, maka karya sastra perlu dikembalikan ke dalam masyarakat dan perlu dimaknai sebagai komponen yang utuh atau tidak dipisahkan dengan keseluruhan sistem komunikasi.

Kurniawan (2012, hlm. 5) berpendapat bahwa objek kajian sosiologi sastra yaitu sastra yang berupa karya sastra. Apabila kajian sosiologi sastra berhubungan dengan kajian sosial mengenai karya sastra, maka hal itu mencakup ideologi sosial pengarang, cara pandang pengarang terhadap dunia, tatanan sosial masyarakat yang memengaruhi karya sastra atau dipengaruhi oleh karya sastra, serta fungsi sosial yang dimiliki oleh sastra. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai buah dari hubungan antara pengarang dan masyarakat yang merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakatnya (Ratna, 2010, hlm. 13). Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sastra, pengarang, dan masyarakat memiliki keterikatan satu sama lainnya.

Menurut Wallek dan Warren (Fauziyyah dkk., 2022, hlm. 111) dalam kajian sosiologi sastra terdapat tiga pengkategorian, yaitu sosiologi pengarang, substansi karya sastra, serta permasalahan pembaca dan dampak sosial pada karya sastra tersebut. Ratna (2014, hlm. 8) juga mengemukakan jika pemahaman secara lengkap terhadap karya sastra hanya dapat dicapai dengan menelusuri kembali latar belakang sosial yang melahirkannya, melalui kajian dalam kerangka penulis, pembaca, serta realitas sosial.

## **2. Nilai Sosial**

### **a. Pengertian Nilai Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia akan menjalani interaksi dalam kehidupannya. Dari adanya interaksi tersebut akan tercipta nilai sosial yang merupakan bagian dari nilai-nilai kehidupan. Nilai sosial termasuk ke dalam kajian sosiologi sastra dikarenakan adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya, manusia dengan manusia, dan sebagainya. Risdi (2019, hlm. 57) berpendapat jika nilai sosial merupakan bentuk apresiasi dari masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap baik, penting, luhur, layak, dan memiliki manfaat fungsional bagi perkembangan serta kebaikan kehidupan bersama. Nilai sosial diyakini sebagai segala perbuatan yang baik atau positif. Sejalan dengan itu, menurut Zubaedi (2006, hlm. 12) nilai-nilai sosial berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih sayang terhadap sesama, menjaga keharmonisan, menerapkan kedisiplinan, menjunjung tinggi demokrasi, serta hidup bertanggung jawab. Maka bisa dikatakan jika nilai sosial memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai sosial, seseorang mendapat pandangan positif dari orang lain.

Dalam ranah pendidikan, nilai sosial sangat dibutuhkan untuk peserta didik dalam proses mereka bermasyarakat dan menjalani interaksi dengan sesama. Zubaedi (2006, hlm. 12) mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial penting untuk diajarkan pada peserta didik dikarenakan berperan menjadi pedoman untuk bersikap dan berperilaku saat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, sehingga eksistensinya dapat diterima di masyarakat.

## **b. Jenis-jenis Nilai Sosial**

Menurut Zubaedi (2006, hlm. 13), nilai-nilai sosial dibagi menjadi tiga sub-nilai sebagai berikut.

- 1) Kasih Sayang (*loves*) terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- 2) Tanggung Jawab (*responsibility*), terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati.
- 3) Keserasian Hidup (*life harmony*) terdiri dari nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

## **3. Cerpen**

### **a. Pengertian cerpen**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu dari banyaknya jenis karya prosa fiksi selain novel. Menurut Ahyar (2019, hlm. 87), cerpen adalah sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif atau rekaan. Meskipun bersifat fiktif, cerpen sering kali mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional dengan tokoh maupun peristiwa yang diceritakan. Struktur cerpen yang ringkas juga memungkinkan pembaca memahami alur cerita dalam waktu singkat, menjadikannya sebagai bacaan yang efektif dan menarik untuk berbagai kalangan usia. Mengutip dari Bahari dkk. (2021, hlm. 40), berbeda dengan yang disajikan dalam novel, cerpen merupakan cerita yang mengandung peristiwa yang tidak terlalu kompleks. Cerpen biasanya disusun secara ringkas, fokus langsung pada inti cerita, dan relatif ditampilkan dengan waktu yang singkat untuk membacanya. Poe (Nurgiyantoro, 2018: hlm. 12) mendefinisikan cerita pendek merupakan jenis cerita yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk, biasanya memerlukan waktu berkisar setengah hingga dua jam, durasi yang kiranya tidak memungkinkan untuk membaca sebuah novel secara tuntas. Sejalan dengan itu, Kosasih (2014, hlm. 111) berpendapat jika cerpen merupakan cerita yang bisa selesai dibaca dengan rentang waktu antara sepuluh menit sampai setengah jam karena memiliki bentuk yang singkat atau pendek dan bertema sederhana. Cerpen yang

memuat sebuah cerita sederhana yang dapat dibaca serta dipahami dalam waktu yang singkat biasanya hanya mencapai hitungan menit dan tersusun dari ratusan kata saja. Latar serta terbatasnya jumlah tokoh, dan jalan cerita yang sederhana juga menjadi salah satu pengaruhnya.

Nurgiyantoro (2015, hlm. 12) menuturkan bahwa cerpen memiliki panjang yang beragam. Pertama, cerita yang pendek atau *short short story* yang terdiri dari sekitar 500-an kata. Kedua, ada cerpen yang panjangnya cukup atau disebut *middle short story*. Ketiga, cerpen yang panjang atau *long short story* terdiri dari puluhan ribu kata atau bahkan bisa lebih (terkadang disebut novelet).

Cerpen seringkali mengandung nilai-nilai tersembunyi di balik narasinya. Kosasih (2014, hlm. 111) mengemukakan jika sebuah cerpen kerap kali memiliki hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik dari perilaku tokohnya ataupun peristiwa yang terjadi karena umumnya dalam cerpen mencerminkan nilai-nilai agama, budaya, sosial atau moral. Cerpen memuat suatu permasalahan mengenai kehidupan sosial dan budayanya. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2017, hlm. 103) mengungkapkan bahwa cerpen adalah satu dari berbagai bentuk karya sastra yang berfokus pada satu tokoh utama dalam suatu kondisi tertentu. Tokoh yang dimaksud akan dijumpai dalam cerpen yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan pada pembaca. Nilai-nilai kehidupan itu bisa berupa perbuatan positif yang harus ditiru ataupun perbuatan negatif yang harus dihindari.

### **b. Struktur Cerpen**

Dalam Kosasih (2014, hlm. 113), secara umum dalam cerpen dibentuk oleh beberapa struktur yaitu sebagai berikut.

- 1) Abstrak atau sinopsis adalah gambaran atau rangkuman dari seluruh cerita yang sifatnya opsional, karena cerpen cenderung langsung terfokus pada konflik utamanya dan tidak bertele-tele.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita biasanya berisi akar masalah ataupun berkenaan dengan penokohan dalam cerita.

- 3) Komplikasi atau puncak konflik menggambarkan puncak masalah atau klimaks yang dialami tokoh utama dalam cerita yang tidak dikehendaki oleh tokoh tersebut.
- 4) Evaluasi merupakan bagian di dalam cerita yang memuat pendapat atau komentar penulis mengenai klimaks cerita yang bisa disampaikan langsung oleh sudut pandang pengarangnya atau melalui tokoh tertentu yang kemudian dalam akhir cerita menggambarkan sebuah implikasi dari konflik yang terjadi.
- 5) Resolusi yaitu tahap akhir cerita yang menjadi penutup dari keseluruhan alur cerita. Biasanya dalam struktur ini hanya menyisakan beberapa masalah kecil yang butuh diselesaikan sebagai langkah akhir untuk menutup cerita.
- 6) Koda merupakan bagian penutup yang menjadi refleksi akhir atau pesan yang ingin disampaikan tentang keseluruhan cerita. Pada bagian ini bisa juga diisi dengan mencakup kesimpulan dari perjalanan yang dialami tokoh utama dalam cerita tersebut.

Struktur cerpen yang dipaparkan Kosasih (2014, hlm. 116) di atas merupakan bentuk struktur secara umum dan bisa saja tidak semua cerpen memiliki struktur yang sama seperti itu. Ia mengembalikan pada kreativitas dan kebebasan berkarya dari tiap penulis.

### **c. Unsur Pembangun Cerpen**

Terdapat dua unsur dalam cerpen menurut Kosasih (2014, hlm. 117), sebagai berikut.

#### **1) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik menurut Kosasih (2014, hlm. 117) merupakan unsur internal atau unsur yang terdapat di dalam cerpen yang memuat penokohan, latar, alur, tema, serta amanat. Sedangkan Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2018: hlm. 23) mendefinisikan unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Nurgiyantoro (2018, hlm. 248) berpendapat jika alur, tema, latar, penokohan, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain merupakan bagian dari unsur intrinsik karya sastra.

- a) Penokohan yaitu penggambaran tokoh oleh pengarang itu sendiri dengan watak dan karakter tertentu yang tergambar dari ucapan dan perilakunya. Karakter seorang tokoh dapat digambarkan tidak hanya melalui narasi langsung dari pengarang, tetapi dapat juga digambarkan melalui kebiasaan, perkataan maupun tindak tuturnya, pola pikir, respon tokoh lainnya, dan representasi dari lingkungan sekitar tokoh tersebut.
- b) Latar memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat alur cerita. Latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana.
- c) Alur merupakan urutan kejadian yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu, ataupun bisa juga berdasarkan urutan ruang dan tempat.
- d) Tema adalah ide pokok ataupun gagasan pokok dalam melandasi sebuah cerita. Di dalam suatu cerpen, tema diidentifikasi melalui pikiran, perasaan, keinginan, atau pertentangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Selain itu tema diperkuat oleh latar cerita dan peran masing-masing tokohnya.
- e) Amanat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerpen yang selalu berhubungan dengan temanya.
- f) Sudut pandang adalah cara pandang yang mencerminkan pemikiran atau perasaan tokoh dalam suatu situasi tertentu. Sudut pandang juga menjadi sarana bagi penulis dalam menyampaikan alur cerita. Sudut pandang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.
- g) Gaya bahasa dimanfaatkan pengarang dalam menggambarkan, melukiskan, serta memberi kehidupan pada cerita dengan estetika.

## **2) Unsur Ekstrinsik**

Kosasih (2014, hlm. 118) berpendapat jika unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar cerpen namun mempunyai pengaruh pada cerpen itu sendiri. Senada dengan itu, Aminuddin (2004, hlm. 85) menyebutkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan elemen yang keberadaannya di luar cerita atau karya sastra itu sendiri, namun turut memengaruhi bentuk serta isi suatu cerita.

- a) Mengetahui latar belakang seorang penulis memungkinkan kita untuk memahami gaya penulisan yang ia gunakan. Hal ini tercermin dari dorongan yang

melatarbelakangi proses kreatifnya, termasuk cara pandangya terhadap berbagai persoalan hidup, pengalaman pribadi, maupun hasil dari imajinasinya.

- b) Aspek sosial budaya turut berperan dalam proses penciptaan karya sastra. Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki penulis, baik secara sadar maupun tidak, akan tercermin dalam karyanya. Sebuah karya sastra yang berkualitas umumnya tetap mempertimbangkan dan mencerminkan latar sosial budaya yang melatarbelakanginya. Banyak cerita pendek yang diciptakan karena terpengaruh dari suatu peristiwa, baik itu sosok tokoh, kondisi politik, maupun suasana alam sekitar yang kemungkinan hadir dalam tema, konflik, karakter tokoh, ataupun unsur lainnya.
- c) Nilai agama menjadi nilai-nilai dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan ketentuan atau ajaran dari suatu agama. Nilai agama harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar meraih kebaikan dunia akhirat.
- d) Nilai sosial berkenaan dengan aturan tata pergaulan atau hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Layaknya seorang anak yang menunjukkan perilaku hormat dan penuh sopan santun kepada orang yang lebih tua, gotong royong, dan saling menolong antar sesama tanpa membedakan.
- e) Nilai moral kerap kali dikaitkan dengan akhlak dan etika. Dalam cerita, nilai moral dapat mencerminkan perilaku positif maupun negatif.
- f) Nilai budaya yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan tradisi atau kebiasaan adat-istiadat pada suatu daerah tertentu. Nilai ini berkaitan dengan adat dan kebiasaan yang sudah tertanam dan disepakati oleh masyarakat seperti suku, kesenian tradisional dan lain-lainnya.

#### **4. Bahan Ajar**

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Mengutip dari Depdiknas (2003), bahan ajar didefinisikan sebagai materi yang dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana pembelajaran yang didalamnya memuat materi yang telah dirancang secara terstruktur

oleh pendidik guna meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan yang diinginkan sesuai tuntutan kurikulum yang sedang berjalan di Indonesia sekarang ini yakni kurikulum merdeka. Menurut Bahari dkk. (2021, hlm. 41), seharusnya seorang pendidik perlu cermat pada saat menentukan bahan ajar yang selaras dengan tuntutan kurikulum serta mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat ataupun memiliki nilai didaktis yang terkandung didalam teks sastra yang nantinya digunakan dalam pembelajaran. Pendidik sebaiknya bersikap lebih selektif dengan mempertimbangkan keselarasan bahan ajar yang akan disajikan terhadap tuntutan kurikulum yang sedang berjalan.

Kosasih (2021, hlm.1) berpendapat terkait kompetensi dasar tertentu dalam sebuah bahan ajar, peserta didik harus mencapai materi tentang pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Bahan ajar ini ditujukan agar mempermudah peserta didik untuk memahami materi atau pokok bahasan tertentu. Prastowo (2016, hlm. 27) menjabarkan empat hal pokok dalam tujuan pembuatan bahan ajar, yaitu pertama untuk menunjang peserta didik pada pembelajaran, kedua untuk menyajikan beragam jenis bahan ajar agar peserta didik tetap tertarik, ketiga agar mempermudah peserta didik saat melaksanakan pembelajaran, keempat supaya aktivitas pembelajaran menjadi lebih mengesankan. Dapat ditarik kesimpulan, jika tujuan dari bahan ajar untuk memudahkan peserta didik saat mempelajari materi yang diberikan pendidik, menjadikan peserta didik tidak bosan saat belajar, plajaran jadi lebih menarik, dan meringankan beban pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran.

### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Prastowo (2016, hlm. 24-25) memaparkan fungsi dari bahan ajar terbagi dua yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Bagi pendidik bersfungsi sebagai berikut.

- 1) Menghemat waktu dalam mengajar.
- 2) Mengganti peran pendidik menjadi fasilitator.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif.



- 4) Menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran.
- 5) Menjadi alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa perlu ada pendidik maupun teman.
- 2) Aktivitas belajar dapat dilakukan peserta didik dimana saja dan kapan saja.
- 3) Kecepatan belajar dapat disesuaikan oleh peserta didik sendiri.
- 4) Proses belajar dapat disesuaikan dengan urutan pilihan peserta didik.
- 5) Dengan adanya bahan ajar, peserta didik menjadi lebih mandiri.
- 6) Menjadi panduan peserta didik saat proses pembelajaran.

### **c. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Mengutip dari Kosasih (2021, hlm. 18), selain buku teks bahan ajar terdapat pula dalam bentuk lainnya dengan karakteristiknya masing-masing. Kosasih (2021, hlm. 5) memaparkan bahwa bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis dilihat dari penggunaannya, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar didesain merupakan bahan ajar yang ditingkatkan guna memperlancar kegiatan pembelajaran serta disusun guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contohnya buku cerita, buku materi, buku referensi, dan sebagainya.
- 2) Bahan ajar dimanfaatkan merupakan bahan ajar yang telah tersedia di lingkungan dan tidak disusun sebagai keperluan pembelajaran tapi bisa menunjang kegiatan belajar-mengajar. Contohnya majalah, ensiklopedi, poster, denah, dan sebagainya.

Sedangkan dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 11), bahan ajar berdasarkan kelompoknya dibedakan menjadi empat, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak dapat disajikan atau diberikan dengan berbagai bentuk, seperti brosur, buku, lembar kerja peserta didik (LKPD), handout, dan modul.
- 2) Bahan ajar dengar diberikan dengan bentuk audio atau suara, seperti kaset, radio, dan piringan hitam.

- 3) Bahan ajar pandang dengar disajikan dalam kombinasi audio dan visual, seperti film, video *compact disk*, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar interaktif disajikan menggunakan perpaduan audio, visual, grafik, tabel, dan sebagainya, seperti bahan ajar berbasis *web*.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar**

Mengutip dari Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) terdapat empat kriteria bahan ajar, sebagai berikut.

- 1) Kelayakan isi meliputi cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran, memuat wawasan kewirausahaan, menstimulasi keingintahuan, berisi kecakapan hidup, memuat wawasan kebhinekaan, serta memuat wawasan kontekstual.
- 2) Kelayakan kebahasaan mencakup kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, dialog, interaktif, lugas, koherensi dan keruntutan alur berpikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, serta penggunaan istilah dan simbol atau lambang yang konsisten.
- 3) Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, pendukung materi penyajian, penyajian pembelajaran, dan komponen kegrafikan. Indikatornya meliputi ukuran atau format, desain bagian kulit, desain bagian isi, dan kualitas kertas.

#### **5. Pembelajaran Cerpen di SMA dalam Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran cerpen di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berperan vital dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, khususnya dalam aspek membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Pada Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia dari tahun 2022, pembelajaran sastra diharapkan dapat mendukung peserta didik yang berkompeten dan memiliki pengembangan karakter, serta memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengelola proses belajar mengajar secara lebih fleksibel dan kreatif. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang lebih bersifat merdeka atau bebas, dalam pembelajarannya peserta didik diberikan ruang untuk belajar mengikuti minat dan bakat mereka. Cerpen menjadi salah satu media yang dapat dipakai guna mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, akan memungkinkan pendidik untuk memilih teks yang

relevan dan menarik untuk peserta didik, serta menjadi ruang bagi mereka agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

Menurut Febrianto (2024, hlm. 11) pembelajaran cerpen di SMA harus disajikan melalui strategi yang inovatif serta kreatif, untuk mengembangkan nalar kritis dan mendorong peserta didik agar lebih aktif dan imajinatif. Pembelajaran cerpen dalam konteks ini tidak hanya terfokus pada pemahaman teks sastra, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang lebih luas bagi peserta didik. Metode yang dapat digunakan pun dapat bervariasi, seperti diskusi kelompok, analisis teks, proyek kreatif, atau bahkan penulisan cerpen sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Pembelajaran cerpen dalam Kurikulum Merdeka bertujuan supaya peserta didik tidak hanya paham pada unsur-unsur cerita seperti tema, alur, dan tokoh, tetapi juga mampu menghubungkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis terhadap teks sastra.

Maka dari itu, pembelajaran cerpen di SMA pada kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang terkandung dalam cerpen, menganalisis cerpen secara kritis dikarenakan pembelajaran cerpen juga mengarahkan peserta didik untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam cerpen, termasuk nilai moral, sosial, dan budaya yang disampaikan oleh penulis.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah dikaji, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Pertama penelitian (Febri Ramadani, 2018) dengan judul *Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Dari hasil penelitian Febri, ditemukan adanya hasil penelitian berupa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen Berhala yaitu berupa nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Terdapat kesamaan bidang kajian yakni mengkaji nilai sosial dalam cerpen karya Danarto. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada judul cerpen dan

pemanfaatan hasil analisis yang dibuat dalam rancangan pembelajaran sedangkan peneliti memanfaatkan hasil analisis menjadi bahan ajar.

Kedua, penelitian ini memiliki kesamaan dengan (Indah Sari, 2023) dengan judul penelitiannya yaitu *Nilai Sosial Dalam Novel Menunda Kekalahan Karya Todung Mulya Lubis Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. Dari hasil penelitian Indah, terdapat kesamaan bidang kajian yakni analisis nilai sosial menggunakan kajian sosiologi sastra dan implementasi sebagai bahan ajar. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek kajian yang meneliti novel sedangkan peneliti meneliti kumpulan cerpen.

Ketiga, penelitian (Irsyad Muhammad ridhwan, 2023) dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Unsur Moral Pada Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas X SMA*. Dari hasil penelitian Irsyad, ditemukan adanya hasil penelitian berupa nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* yaitu berupa nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Terdapat kesamaan bidang kajian yakni mengkaji sosiologi sastra. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada kajian sosiologi yang difokuskan pada nilai moral, sedangkan peneliti memfokuskan kajiannya pada nilai sosial. Lalu, pemanfaatan hasil analisis yang dibuat berupa rancangan pembelajaran sedangkan peneliti memanfaatkan hasil analisis menjadi bahan ajar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan kerangka pemikiran mengenai kajian cerpen *Ikan-Ikan dari Laut Merah* dengan sosiologi sastra yang befokus pada analisis nilai sosial untuk diidentifikasi dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penelitian kemudian membuahkan hasil sebuah bahan ajar untuk pembelajaran teks cerpen di SMA.

Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran

